

HASIL REKAMAN SILATURRAHMI DENGAN
KELUARGA BESAR BAPAK DR. (HC). KH. E. Z. MUTTAQIEN
Selasa, 17 Maret 2009

ISI KASET I, SIDE A :

1. Sambutan Rektor Unisba (Prof. Dr. H. E. Saefullah W., S.H., LL.M.)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Unisba berniat untuk membukukan biografi Bapak Dr. (HC). K.H. E. Z. Muttaqien, karena sampai saat ini belum ada yang menulis secara komprehensif mengenai biografi Bapak, kami berniat untuk mencoba membukukannya itu dan kami juga dibantu oleh Pak Hawe Setiawan yang sudah biasa menulis biografi seorang sastrawan, hanya ini ada sedikit kendala bagi Pak Hawe terutama yang akan menulis sebagai editornya karena kami memiliki - mempunyai target pada akhir bulan Mei itu draf akhir sudah bisa selesai sehingga bulan Juni 2009 itu bisa dibukukan, sehingga kalau gitu kami mencoba membentuk metode baru yang seharusnya kami ini mendatangi Ibu dan beserta para putra dan nanti ini baru ring-ring pertama yang paling dekat dulu - keluarga yang paling dekat.

Kemudian nanti ada ring kedua dengan keluarga, mungkin nanti ada adik atau kakak atau saudara dari Bapak, setelah itu nanti ada ring ketiga kepada rekan yang masih ada, atau murid. Mungkin nanti saya termasuk ring ke tiga sebagai murid dari Pak Muttaqien, nanti mungkin yang lain-lainnya itu ada yang berupa tulisan dan sebagainya. Oleh karena itu mohon maaf kami mengundang supaya sekaligus karena faktor waktu tadi, kalau kami mendatangi seorang-seorang itu mungkin akan memakan waktu yang cukup lama, sehingga target itu, ini target - target ini saja tapi kalau umpama sampai saatnya tidak bisa ya itu mungkin ada cara lain, hanya karena ini terus terang saja ada unsur pribadi juga, karena jabatan rektor ini baru akan selesai pada akhir bulan Juni ini.

Sehingga khawatir kalau ada penggantian rektor, apakah masih konsen sama sehingga dikhawatirkan akan agak terbengkalai lagi, mudahan-mudahan dengan metode ini, ini Pak Hawe juga katanya baru ini metode ini, biasanya itu yang dilakukan wawancara satu persatu tetapi itu memakan waktu yang mungkin setahunan, ini mudahan-mudahan dengan metode ini bisa diserap sebanyak mungkin informasi dalam waktu yang singkat. Juga ada tim editor ini bersama Pak Septiawan sebetulnya dan mohon maaf atas mungkin kok aneh gitu tetapi dengan cara lain agak sulit.

Disamping informasi-informasi berupa tertulis itu ada sebagian kecil yang sudah kami miliki tetapi masih banyak barangkali yang tersebar harus kita kumpulkan. Bahkan kami mendengar dari saudara Adang katanya sudah ada jadi disertasi sebetul tentang Pak Muttaqien ini yang akan kami cari nanti supaya itupun menjadi sumber.

Jadi itu maksud kami mengundang bersama-sama ini supaya efisien dan mohon maaf, jadi nanti diharapkan baik terutama bagi ibu dan para putra, ada saja yang dialami mungkin, setiap putra mungkin mengalami pengalaman pribadi yang berbeda kita akan serap semuanya supaya ya sedapat mungkin utuh gitu. Nanti mungkin ring kedua dengan mungkin juga kami akan datang ke tempatnya beliau dilahirkan dan sebagainya itu supaya tergambar oleh penulis pada suasana beliau masih kecil dan

lain sebagainya, sebab tentu Ibu dan terutama para putra mungkin tidak-tidak bisa juga menggambarkan ketika Pak Muttaqien masih kecil gitukan., sudah-sudah begini taunya begitu, jadi nanti mungkin akan kami akan mewawancarai, nanti mohon informasi juga kira-kira siapa yang sebaya, kalau yang diatas mungkin sudah susah, yang sebaya atau yang agak muda tetapi bisa kami gali mengenai kehidupan masa kecil Pak Muttaqien, kalau sudah jadi ini sudah banyak informasi mah ee ibu jadi yang akan kami gali.

Barangkali itu saja dan nanti akan dipandu langsung oleh Pak Hawe yang tau apa yang akan masuk kedalam buku ini dan saya mohon maaf mungkin tidak bisa mengikuti sampai akhir karena saya ada tugas lain, hanya itu saja terima kasih atas dukungan dari Ibu dan para putra atas gagasan ini karena tadi juga bicara Pak Hawe agak aneh juga gitu beliau itu orang begitu besar secara nasional tetapi belum ada tulisan yang komprehensif, untuk itu secara pribadi dan juga jejak langkah selanjutnya.

Barangkali itu saja sebagai pengantar maksud kami kedatangan ini, dan nanti juga akan minta pertolongan dari keluarga juga untuk keluarga yang agak akan ke ring keduanya itu, mungkin kakak atau saudara atau teman sekampung dan lain sebagainya barangkali mohon informasinya sampai yang harus kami datangi. Barangkali itu saja dari saya dan selanjutnya mungkin nanti dari Ibu atau dari keluarga ada sedikit dulu sebelum mulai dan selanjutnya akan langsung dipandu oleh Pak Hawe, Pak Hawe Setiawan ini ya saya kira sudah dikenal gitu sastrawan, penulis dan sudah menulis beberapa buku mengenai biografi juga. Sekian saja dari saya billahi fie sabilil haq, wassalamu'alaikum wr. wb.

2. Sambutan dari Ibu Hj. Syamsiah Muttaqien.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami atas nama keluarga besar Alm. KH. EZ. Muttaqien mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas inisiatif dan bantuan bapak-bapak dari Unisba dalam penerbitan buku oto biografi yang akan digarap ini, kami berharap buku ini bisa menjadi ilmu bagi semua bukan hanya sekedar buku yang terbit karena keberkataan almarhum. Mudah-mudahan semua kebaikan ini menjadi jariah yang besar bagi para penyusun juga untuk almarhum dan keluarga. Sekian dulu barangkali sambutan dari kami. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Perkenalkan anak-anak dulu ya,

Usia ibu baru tanggal Pebruari tanggal 30 sudah 81 (delapan puluh satu) tahun wah, kalau bapa barangkali tahun 25 jadi 83 (depalan puluh tiga) tahun dan mempunyai anak 11 (sebelas) orang terus cucu dengan buyut janten 40 lebih, ya habis saja rumah ini kalau berkumpul dan nggak usah mengundang siap-siapa.

Anak nomor 1 (satu) tidak ada sudah meninggal pak,

Anak yang nomor 2, bernama : Fuad Hilmi Setiawan
(belum datang nya agak sakit katanya)
Bertempat tinggal di Jln. Natawijaya Bandung

Anak yang nomor 3, bernama : Nashir Sidiq, sudah pensiun dari Jamsostek
Bertempat tinggal di Jln. Cikutra Baru XII/9 Bandung

Anak yang nomor 4, bernama : Aisyah Adibah, sudah pensiunan juga
Bertempat tinggal di Jln. Pesantren Sukamiskin Bandung

Anak yang nomor 5, bernama : Achmad Thoyib, pensiunan dari gedung sate.
Bertempat tinggal di Jln. Gunung Kerinci No. 15 Bandung

Anak yang nomor 6, bernama : Iva Lativah, ini mah darma wanita
Bertempat tinggal di Jln. Dederuk No. 19 Bandung

Anak yang nomor 7, bernama : Susi Fauziah, pensiun juga dan itu alumni Unisba
Bertempat tinggal di Jln. Trs. Bukit Dago Selatan No. 3 Bandung

Anak yang nomor 8, bernama : H. Adang M. Tsaury, Drs., M.Pd.I.
Dosen Unisba dan Pengurus Yayasan Unisba
Bertempat tinggal di Jln. Terjun Bugi No. 23 Arcamani Bandung
Adang Tsaury itu waktu dimadium Bapak waktu ditahan di Madiun yaitu yang
mengasuh pak Rum, Muhamad Rum, begitu juga memenginap di penjara dengan
pak Rum karena waktu itu Adang baru dua tahun.

Anak yang nomor 9, bernama : Drs. Dudi Abdullah, Dosen Unisba
Bertempat tinggal di Jln. Paledang Cibeureum Bandung
Dudi yang waktu itu bapak yang akan dibawa ke RPM baru hamil enam bulan, jadi
waktu melahirkan tidak ada bapaknya, baru ketemu sudah tiga tahun baru ketemu
dengan bapak. Bapak lamanya di Madiun itu hampir enam tahun. Sedangkan saya
bersama 9 orang anak, terus mertua dengan adik-adik di sini semua (di Bandung).

Anak yang nomor 10, bernama : Madya Muchlis
Bertempat tinggal di Tasikmalaya
Madya Muchlis, itu buatan Madiun, namanya madiun, kata pak prawoto itu sudah
namanya, Madya Muchlis saja katanya ikhlas.

Anak yang nomor 11, bernama : Zaki Mubarak
Bertempat tinggal di Komplek Bumi Serping Damai Jakarta
Yang bungsu yaitu Zaki, itu kehabisan nama karena banyak anak jadi namanya
pendek Zaki, sekarang tempatnya di Jakarta sebagai konsultan arsitek.

Itu saja barangkali perkenalan dari keluarga kami, kalau cucu-cucu tidak bisa
disebut satu-persatu karena banyak sekali. Alhamdulillah sudah ada yang sarjana
ada juga yang akan S3 sekarang sedang menyusun skripsi. Sekian saja dari kami.

(Ibu menceritakan ketika KH.E.Z. Muttaqien di penjara)

Bapak itu sering dipenjara dari mulai tahun 48 dipenjara, di kebon waru 3 bulan
terus di Sukamiskin 6 bulan ...di poncol 6 tahun, karena barangkalisering
sekali dipanggil oleh yang berwajib...pernah mengajar di SMA..., sedang mengajar
disana diambil, mana bapak datang tentara katanya ni, bu minta samak katanya,
untuk bapak, kemana bapak, enggak, enggak pulang, bapak di ambil, tau-tau di
bawa aja, kurang tahu dimana ditempatkannya ada di jalan jawa, terus ibu sampai
cari-cari dengan bapak dan ibu, kebetulan ayah itu kepala sekolah, diantar-antar
dengan guru-guru diman-mana mencari-cari bapak, kebetulan ketemu di rom yang
di tegal lega ada tahanan juga disitu, pernah dikebon waru juga katanya ada nama
itu disini, ini bawaannya mana, bajunya mana, barang-barangnya mana, kata ibu

lihat dulu ini tandatangan jaba bapak...terus diambil dia itu bukan, jadi bukan disitu bapak ditahannya.

Kalau di poncol tempat bapak mengajar kapten-kapten disana malah, tentara di Cimahi, ya jadinya bapak yang masuk ke situ, terus dipilih, masih Belanda yang jaganya pada tahun 48, disukamiskin jadi bapak masuk sampai keluar tidak diperiksa apa-apa, masuk begitu, keluar begitu, kalau disana malah di sukamiskin mah di sel, jadi kalau makan dimasukkan ke pintu, kamar mandinya juga disitu, tempat apa-apa juga disitu di dalam, ukuran kamar 2 meter x 3 meter mungkin, sering sekali bapak itu ditahan, terakhir itu yang setelah anggota parlemen, menjadi anggota parlemen bapak tahun 1956 bapak diambil sampai keluar pada tahun 1967 waktu itu sama-sama dengan kartosuwiryo, kartosuwiryo pada tanggal 1 muharram diambil, bapak juga diambil ditahannya sama dikejaksanaan di Jakarta di bawah tanah, itu dengan orang-orang yang mau dibunuh semua di hukum mati (penjaganya katanya sekarang masih ada menjadi sopir truk) katanya ada yang melihat. Di sana kalau mengambil surat izin besuk suka anak saya Nashir Sidiq baru kelas empat SD tapi sudah berani masuk ke sana, ke Jakarta tapi suka nangis kalau dia di sana karena suka dibentak-bentak katanya, apa-apaan ini kamu berani mengambil surat izin sendiri. Kata ibu rum, itu anaknya nangis karena tidak diberi surat izinnya.

Jadi kami kalau mau pergi nengok ke Madiun itu suka rame-rame suka diberi mobil dari kejaksanaan, sopirnya dari kejaksanaan, bersama ibu rum, ibu prawoto, ibu mukhtar lubis, ibu sutan syahril. Waktu itu kan Sutan Syahril sakit dioperasi oleh dokter Soekarno, oleh dokter ke Presidenan terus jadi tidak bisa bicara, tidak bisa menulis dan tidak bisa bicara Sutan Syahril itu. Jadi kami yangt di sana pun, penjara yang di sana pun semua orang dipindahkan dengan hukuman-hukuman yang lain yang jahat-jahat. Kami di sana semua sembilan orang, di pakai oleh sembilan orang di Madiun, jadi kalau ada kata pak Umam, ini blok lurah a, ini lurah b, blok lurah a bapak, blok lurah b pak wono katanya gitu, jadi sama-sama kalau besuk ke sana di beri kendaraan dari sana.

Di sana malah kami itu ikut dipenjara aja enggak di luar, nginapnya terus disitu aja di penjara, malah dipenjara di sana bahkan karena tahanan politik, jadi enggak ada apa-apa di sana malah enak saja, kalau dibandingkan dengan berada di luar, katanya malah yang ditahan teh abdi karena tidak boleh kemana-mana, kalau keluar aja besoknya di ambil SOB diperiksa. Tamu-tamu juga begitu kalau datang, pak Kahar Muzakir Profesor ke sini dari Jogja begitu juga, jadi ada mata-mata di luar, kalau di dalam malah enak segala kalau mau apa makanan, mau apa pagi-pagi, mau nasi goreng, mau apa karena ada yang mengurusnya terus memakai meja panjang makan sama-sama, memakai sendok, garfu, pisau segala gitu seperti pejabat aja di dalam. Pak Rum kesenangannya gule, gule kepala kambing, itu hampir saban hari ngegule itu yang di dapur disuruh ngegule, kami paling enak malah. Jadi waktu ibu ke sana diramsub katanya udah kalau tahanan barangkali makannya begitu aja, beli aja ayam supaya seneng bapak-bapak, tau-tau waktu itu waktunya makan, ayo makan dulu, makan dulu, malu katanya karena makanannya banyak sekali yang bagus-bagus, yang enak-enak, jadi ayamnya itu disumputkeun tidak jadi diberikan karena kalah dengan yang ada di dalam. Kalau di dalam itu Susi suka disuruh tari-tari oleh Pak Muhtar Lubis, dipangku-pangku oleh Pak Muhtar Lubis, waktu itu Susi baru berusia 4 tahun (yang lagi lucu-lucunya).

Jadi anak-anak itu tiga bulan sekali ketemu dengan bapak bergiliran, selama bapak ditahan 6 tahun di Madiun. Selama dipenjara malah bapak suka berolah raga, jadi bapak belum bisa berenang diajarkan oleh pak win, terus tenis, badminton, naik

kuda bersama pak rum malah enak kalau di sana. Kalau ibu malah kurang untuk main-main gitu.

Ngawitan tepang sareng bapak pada tahun 1948, mulih ti pangungsian, waktu itu teu terang bade dinikahkeun, karena bapak mak berani gitu, datang sendiri ke ayah. Jadi kalau datang ke ayah teh bukan ke ibu, ngobrol dengan ayah dirumah di Jalan Natawijaya Bandung. Pada saat itu ibu sedang di dapur, kata ayah itu di mana kamar pengantennya, penganten apa nii kata ibu, ah masa barang kali sudah badami, padahal ibu tidak tau sama sekali, karena kalau ada apa-apa hanya dengan ayah saja.

Jadi kalau jaman sekarang mah tidak bobogohan gitu, dia itu datang-datang sendiri, waktu nikah juga orang tua tidak tau bapak datang sendiri paling membawa pamannya saja pa haji Anda yang punya kencana, itu juga masih dikampung-kampung, semua masih memakai sandal datangnya juga, terus tiga hari lagi mau nikah belum tahu ibu mah, dia datang begitu aja, ke Masjid Agung besoknya, katanya bapaknya juga mencuci kain, mencuci dulu celana panjang untuk kawin (tidak pakai jas) dan kopiahnya di semprot dulu di alun-alun katanya,.Jadi nikah itu di alun-alun (Masjid Agung) dengan berjalan kaki karena semua tidak punya uang jalan kaki, malah bapak dengan paman-pamannya 5 orang barangkali yang ikut mengantar. Sedangkan ibu dengan teman-teman juga, malah pada itu sedang berjalan melewati jalan depan pabrik roti ada yang menanya, neng mau ke mana, dijawabnya mau ke pasar, dijawabnya bukan pengantin. Pada saat mau pulang dari masjid waktu itu kata teman mani cape ..ah..yu..urang kana delman.. we.. Terus pulang pake delman pulang, kalau bapak mah terus jalan kaki we, jadi papisah, sampai ke rumah kata ayah mana yang lain, itu masih di jalan dan tidak masuk ke rumah yang mengantar itu. Itu barang kali tahun 48 pertengahan waktu itu, jadi kalau ada sudah 60 tahun ibu menikah.

Pertama kali ibu mengenal bapak, pada waktu itu masih sedang gadis-gadis semua, bapak itu sudah menjadi ketua GPII (Gerakan Pemuda Islan Indonesia) di Bandung, terus ibu sebagai anggota, dengan ibu Rusyad, ibu Mariam yang menjadi ibunya pak Ruslan yang ketua DPRD, jadi gadis-gadisnya dulu berkumpul semua di situ, (dan Pak Rusyadpun menikahnya pada saat pengungsian dengan ibu Rusyad).

Jadi mengenal bapak ketika itu ibu aktif menjadi anggota di organisasi GPII dan bapak sebagai ketua GPII, jadi kenalnya ibu disana ketika ibu sedang sekolah di Mualimah, bapak yang menjadi gurunya, dengan ibu Hadiah Salim yang menjadi guru ibu. Sekolah Mualimah itu setingkat sekolah guru (PGA) di Muhammadiyah di Jalan Oto Iskandardinata (sekolahnya sekarang sudah tidak ada).

Ibu menikah dengan bapak pada usia 20 tahun dan bapak 23 tahun, pada usia 25 tahun bapak menjadi ketua DPRD Kotamadya.

Bapak pernah mengajar di sekolah Handal Scool di Tasik berupa sekolah dagang pada saat pemudanya, dan suka mengarang atau cerita sunda.

Yang sekarang dipakai olah Pak Ajip Yayasan Rancage – pun bapak, yang oleh pak dijadikan piala tea.

Ibu putra kedua dari 8 saudara, sekarang tinggal 3 orang

Pun bapa nu tukang karang sunda, nu sarepuh mah sadayana tos ngararaos buku pun bapa, saena mah dipilemken keur barudak pun bapa mah, carita budak keneng, surat wasiat, sikirun, budak nunggak eta sadayana. Orang desa yang mempunyai kekurangan berkeinginan maju dan maju.

Pak Sayudi mah alo putra pun bibi, ari pa Sumarja mah nuju sakolana teh dirawat ku pun bapa di ring, da pun bapak ngawulang ngawitan bendung kapungkur di pandeglang ngingirin sareng pun bapa, eta sae upami di bukuken kisah pa sumarja. Saurna teh kapungkur aya pan ku pun bapa ngadamel bukuna pa sumarja. Ngawitanna janten tukang tahu, ngadamel tahu, ngicalan tahu kapungkur pun bapa teh pa sumarja teh, teras di sisi jalan aya rencangannana .. euy.. ari urang engke reka jadi naon jaga... ah urang mah hayang jadi profesor saur na teh. Alhamdulillah jadi oge, ngiring ka negeri Belanda ka vans hones kitu.. aya anu nyaahen dicandak ka ditu janten pembantu, alhamdulillah janten di ditu kengen na gelar na kitu tina seni rupa, rengrengan pa Sadali ti ITB. Pan kawitnya di Unisba teh janten Rektor (rektor pertama Unisba) teras janten dekan, pun alo janten guru bahasa inggris bibi bahtiar anu ka pa Bahtiar di Unisba ...PIT sanes Unisba.

Saparantos nikah ibu sareng pun bapa linggih sareng pun biang, teras tos kitu ngalih ka aya di sasak pagarsih gaduh rorompok pun bapa teh nya ngalih ka ditu, da pun bapak mah seer sadanang di Tasik teh ngariring bararudak teh, jadi seer ngareresken bararudak, ngawitan ibu rama adi – adi sareng eta tah wargi-wargi jan ten ngararungsi ka dieu jenung di sakolaken ku pun bapa teh di SMA eh.... SMP Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah teh kepalana pun Bapa mah nu di pasirkali, kapala sekolah SMP Muhammadiyah. Tah ieu oge saha anu janten profesor doktor insiyur teh anu pupus, anu ngawitna bade janten rektor ka pungkur, anu pupusna di singapur isterina dokter, muhun namina Profesor Komar. Ngawitna mah kieu... anjena teh cicing di sisi jalan, tojol bapa... ku naon iu teh budak teh teu sakola...teu ditanpi pa abdi mah, kamana-mana teu ditampi, „sok atuh ari daek mah didieu sakalo di bapa, mangga saurna teh, kalebet weh anjena sakola. Waktos bade pisan pupus pun bapa dua dinten deui tepang teh waktos nikahken dokter dableislam di Dago. Aya pak Komar na, pa abdi mah sirik ka bapak, kunaon, bapa mah anom wae cenah kitu, is teu kenging kitu ka guru teh teu kudu sirik, atu da bapa mah anom wae, waktos pi dua dinten dei bade pupus cilaka, pa Komar – Komarudin ..sakedap... anom keneh. Bapa oge yuswa 59 tahun.

Sabada nikah ibu ngawitan ngiring sareng sareng rama ibu di jalan natawijaya teras ngalih ka pagarsih ... ngan sakedap di pagarsih teh, ti dinya teras ngalih deui ka ciumbuleuit aya eumangna, waktos linggih di pagarsih kirang langkung sataunan sareng aya yatim piatu ti tegal lega ngariring sadayana di rorompok teh, rek dicandak we jeung oseng-oseng kampung pokona mah mararakan we lah saur pun bapa teh. Waktos ngalih ka ciumbuleuit aya eumangna, waktu nuju janten Kapala Penyelenggara Pendidikan Agama sareng Kepala Penilik Se Jawa Barat (sebagai pegawai departemen agama). Anu ngariring linggih anu sanes (mahasiswa) di bumi seeur, aya anu jantenken penilik ayeuna teh, aya anu tos teu araraya, aya oge anu ngiring di bumi mung adi-adina bapa anu kapungkur jaranten guru agama. Kawitna waktos linggih di Pagarsih seeur yatim piatu nu ngariring dibumi, aya yatim piatu ti Muhammadiyah, dicandak sadayana, aya anu di payun di pengker pararinuh barudak teh tara dietang ibu mah, aya kang ling jeng nu sanesna.....

ISI KASET I, SIDE B :

Sok masing-masing ngado'a. Sadayana nyebatna teh bapak guru ka bapa teh, nya pasihan ieu....masihan ieu ayena jadi geraja kumah aneh nya.

Da di Jatinangor kanggo Unisba teh kengeng sabaraha hektar (kengeng 20 hektar....kata Rektor) kunaon teu dileresken. (kata Rektor...harita teh pa suhud teh nyuhungkeun ieu dilepas nu di tamansari, pak Muttaqien sareng pak Sadali, alim) da pun bapa hoyong sadaya sakola guru agama teh hoyong di kota, ulah dugi ka...margi ieu oge di angge PGA.

Anu rancabentang pamasihan ti pun emang anu gaduh kancana pa haji anda, teras nyandak rerencangganna, ku pun bapa teh diangkat janten di departemen agama, pa mas'ud ...kitu...saha... ti Cirebon di candak ka ditu da papilunna ageng janten aya dua anu ayena ku pun bapa, anu papilunna ku anjenna. Tapi duka teu cocok penginten bapa da tungtungna bapa nu ngundurken ahli, sanes anu wiwarang angkat, muhun da bade ngantor teh ka supir teh mau angkat bade sareng ayang dan mobil mung hiji, nanti aja, janten bapa teh ti payun, atuh kadieu deui supirna.

Ti Rancabentang ngalih deui, kumargi etea kangih ka dieu, kawitna mah bapa kengengna teh waktor janten anggota DPR di ditu di Wastukencana anu pengkeren gereja aya gedong ageng geuning, mung didinya teh anu ngaherayan sasauran nyaeta pa Muharam kepala bagian, Pa Muttaqien itu teh, cenah, abdi teh hoyong pisan di ditu teh gentosan we, mangga ieu digentosan, bapa ka dieu, itu dipasihkeun. Tapi sareng anu ngungsina di ka dieuken sapalih, atuh kabagian ngan ukur sakamar we bapa teh. Bapa di pasihan ti Kotamadya kanggo di galeuh biasa mirah digaleuhna, jadi di anggo dipasihkeun kanu ngararungsi tea ku bapa teh anu di jalan witira, kengeng deui anu di jalan sabang, anu ayeuna ku HMI, kumargi HMI teu acan gaduh kantor, ku bapa teh dipasihkeun ka HMI, padahal jelas ieu masih keneh nyewa, anu itu dicicil ka Kotamadya mirah da, kengeng deui di jalan purnawarman mung eta oge ngan salapan ratus meter, mung tilu puluh rebu kitu pangaosna teh, disuhungken ku rerencangganna ku anggota DPRD deui, pasihken deui, kantong ieu anu kawit nyewa tea tingawitan lima rebu duga tilu puluh rebu sasasihna.

Ngawitan linggihna di dieu teh, waktos bapa janten ketua DPR tea tahun 52 (lima puluh dua), ieu rorompok teh kaleresan tahun 82 anu kagungannana teh cenah, pa Muttaqien barangkali mau dibeli, saya mau jual, rupina kanggo wariskeuneen deui cina ti tegal, ari bapa mah pokonamah teu kahuanan teu kapanasan we, padahal kan seuer barudak pa, ari kareresan itu pun anak iva, cenah itu aya rerencangan ibu bapana putrana salapan dikontrakan, itu sapertos bapa cenah sareng ibu sok kamana-mana babarengan kacilakaan di Jakarta pupus duanana, janten si putrana teh cenah aya anu bobo didinya teu kagungan cai janten paburencal we da kumargi di bumi dikontrakan.

Nembe panginten ngemut bapa oge, nya atuh urang ka tegal engke, teras ka tegal, kareresan aya rerencangan pendak dijalan sareng cina nu gaduhna, ini pa Muttaqien mau kemana, bager dei anjena teh tara naragih, ibu teu mayar sababaraha bulan teu ditagih-tagih. Ini cenah mau ke teman, kesini dulu pa sebentar, teras disaurken, upami bade digaleh ku bapa, berapa disitu harganya, ari saur ibu teh ah antar lima puluh – tiga puluh juta lah, nya kalau begitu cenah, kalau mau di beli oleh bapa nya satengahnya biar, kalau tidak, bapa nanti diberi setengahnya oleh saya lima belas juta, lima belas juta abot, kan bapana kengeng honor ti Unisba teh mung saratus lima puluh rebu rupia, dugi ka pupus bapa mung nampi saratus lima puluh rebu rupia, kantos ku pa Sholih Sofyan Iskandar ti bagian keuangan Unisba ayena mah naik cenah bu mung naik dua puluh rebu rupia janten saratus tujuh puluh ribu, karunya nya bapa mah te ngasaan anu dua puluh rebuna deui cenah, da di rumah sakit bapana.

Jante bumi ieu waktos bapa pupus teu acan lunas, mung lima belas juta, seuer eta oge anu sasauran, ibu mah nya ti majelis ulama dipasih, ti Unisba kengen bumi, alhamdulillah teu ban-banna acan mobil oge. Janten bumi ieu pangaosna tilu puluh juta, ngan ibu mayarna mung lima belas juta (satengahna). Nambut ka Bank, sadaya Bank teu masihan pun bapak naon damel cenah, mangkaning kedah kedah nyicilna teh lima ratus rebu sa sasihna na teh, duga ka kekengengan di mana di gedung sate, tina ceramah-ceramah dikempelkeun diseratkeun sadayana, sapulu rebu, dua puluh rebu, teu acan klop kana sakitu teh.

Namung ti Bank sadaya tos ngarojong, ayo kedah pa Muttaqien, margi seer karyawan Bank anu dicandak ku bapa ka Mekkah-dibimbing, eta teh sadayana upami ngayakeun kagiatan reuni, maenya cenah bapa urang teh di imah cina, maenya cenah..sok pa Muttaqien galeuh-galeuh, janten eta anu pada ngadorong ku urang Bank. Kareresan anggota BNI anu di alun-alun oge teu masihan, padahal eta teh murid bapa anjena nuju sakalo, sakola nu di Tasik da bapa mah teu bisa usaha cenah, teu bogaen, ti mana cenah usahana, teu masihan. Dugi ka pusat, di pusat teh pada nyengcerikan, maenya cenah majelis ulama teu bisa meser bumi-bumi acan, tah ti dinya teras dileresken, nya nelepon panginten ka dieu, ieu teh alesan we rupi-rupi, di kaluarkeun weh ti dieu – dugi dialih keun kamana direktur na teh da teu masihan tea ka bapa. Janten teu maju Bank na teh da politik gitu anjenana mah. Alhamdulillah janten kengeng nambut tos teu aya anjenana teh, nambut artos ka Bank eta teh, teras dicicil lima ratus rebu sasasih, terus ditambah angsuranna tilu ratus rebu, janten dalapan ratus rebu sasasihnya, eta oge engkek-engkekan dan kengeng pangsiun ti parlemen ngan dua ratus lima puluh rebu.

Alhamdulillah tos lima sasih tos kabayar tilu juta panginten, aya anu sasauran pa Muttaqien kapungkur sanes gaduh sametan, nya abdi mah cenah tara nambut ka Bank masih aya sametan, engkena oge abot cenah, sabaraha ? nembe kabayar tilu juta, kantun dua belas juta deui, kieu ayeuna mah, abdi... nambut we ti abdi teu ngangge bunga, candak we sertifikatna di Bank, sabaraha we mayarna mah ka akang, mangga candak we dua belas juta, potong we abdi masihan opat juta ka bapa, janten kantun dalapan juta, na atuh artos dalapan juta teh mani susah artos, padahal aya anu ti jalan bima ka dieu masihanti ajengan marya teh, aya dua ratus rebu, aya saratus rebu, kapungkur mah da ageng artos sakitu teh.

Saparantos kabayar ku anjennana di candak we sertifikat, teras ieu..ka bujeng teu aya, kantun sametan teh lima juta deui, alhamdulillah anjennana ka dieu deui dibebaskan, saatos bebas, kakuping kusadayana, ibu ieu tos kagaleh... atos aya nu panggalehkeun, arai tanahna... teu acan tanahna mah daa anu kotamadya, ayena enggal tanahna lereskeun, upami henteu engke ibu gaduh, ari tanah kumaha urusannana, terus ka wa adon – abang ngaranna teh, mung nyuhunkeun artos kudu sakitu juta, kaleresan itu pun anak, kaleresan ku rencangannana Ike ...namina Hasan .. ku pa Hasan ti tirtayasa, anjenana teh notaris pa Hasan teh, menak wartos anjenana teh naha ku atuh geus ku bapa we. Nya ku anjenana dileresken ngan sa minggu, jaba te mayar deui, alhamdulillah di pang mayarkeun ku itu teh. Jadi ieu bumi teh teu nitih tilu juta ...duka ...lima juta kitu, alhamdulillah ku pamasihan kitu.

Tapi bapa waktos jadi Ketua DPR teh, padaha anjenana mah, upami bade tea mah haweuk nyuhunkeun tiasa panginten da anu nyuhunkeun bumi - tanah upami teu aya tawisan bapa mah teu kengeng – teu tiasa, da anjenana kitu ka rencangannana di mana bumi, teu acan gaduh, sok ngajengkeun, keun ku bapa urang lereskeun, supirna sadayana di pasihan bumi ku pun lanceuk teh, da benten sareng pejabat

ayena mah memeh batur urang heula. Alhamdulillah nya kitu henteu abot ka ajennana.

Upami sadidinten ibu mah jarang tepang sareng bapa teh, upami libur barudak sanes ngurus barudak, malah leuwih teu aya tararebih malah, harita waktos angkat ka Amerika da Rektor anu diulem teh kanggo pendidikan oge lamina sasasih di Amerika, da dipasih anongkosna oge ti ditu ti Amerika. Ningalan mobil weh ker angkutan mahasiswa ka cibural, da dibatur oge sakola teh tebih, janten teu kaganggu cenah mahasiswa teh.

Pun bapa mah upami ti tabuh bada magrib teh tos aya anu ngajemput – pangaosan, uwih wengi – dongkap wengi, teras tabuh dua, tabuh tilu tos tahajud. Diditu oge nuju ditahanan saurna bapa mah upami teu gugah wengi teh sok aya anu ngagugahkeun bade tahajud, atuh prung sadayana tahajud.

Eta mah kantos pan di sukabumi di kampung di sana disabaraha pasir-gunung panginten nu ngulem teh, si ieuna teh saurna teh, pa Muttaqiwn tidak bisa datang nuju angkat jauh nuju ka Irian. Padahal tos aya didinya, janten teu bobo, margi ti Pemda Irian teh sok nelepon ka ibu teh, nanti kalu ke sini harus dengan ibu katanya teh, karena kalau di sini hanya sebentar sekali.

Alhamdulillah nga Islam keun aya kana dua rebu na jalmi di ditu teh, dan di Pemda pangaosannana teh, ibu-ibu kabujeng ka eta diwartoskeun pupus ge meni cing jarerik saurna teh nangis, teras ka Kalimantan sareng ibu Kalimatan na mah, nganggo kapal laut alit anu isina genepaneun siga parahu – siga lisung tebih. Ti dinya teras saurna tos sababaraha taun teu aya pangaosan, saban aya pangaosan ditarangkepan, nya ti tarakan teh ti pontianak cenah nyobian weh, cek bapa dicobi aja yu pa, coba ke sana, teras hayu.. di sana teu aya anu ngajemput, teu aya naon, da teu aya wartos kawitna, bapa oge di kapala pendidikan, di umumkeun ka sadayana nganggo eta, nanti ada pengajian dengan membawa masing-masing kursi tempat duduk, breng atuh sarumping anu pangaosan teh rupina da sono panginten tos aya kana dua tahunna teu aya pangaosan. Ari dongkap kaditu teh bapa teh duh karunya meni loba kieu geningan, da atuh dugi ka tabuh sabelas panginteun tilu jam sasauran, ari tos wasalamu'alaikum, aya anu sasauran pa kok sebentar sekali, aduh saya haus, udah tiga jam, ah masa cenah tiga jam, itu hampir setengah dua belas malam, dari jam delapan.

Dina perjuangan oge kitu, waktos aya rapat umum di tegal lega, eta mah sareng PNI, PKI, Sosialis, sareng Masumi, opat partei, bapa masih Ketua DPR, teras kaditu diulem, rapat heula sareng nomer hiji PNI hela, teras PKI, Sosialis, pangpengkerna bapa ti Masumi. Ibu teh hoyong ngiring nuju boboroyotan ku Iva asana mah, ah entong ngiring cenah pasesedek, ah engken bae hoyong ngiring, ngiring weh lebet ka panggung, ari tos seueur pisan malih mah ka pun bapa itu b – ini b, da puguh we ti GPII, Masumi sareng sadayana nga hormat, pinuh tegal lega teh kapungkur mah nuju tegal lega keneh, na dongkap kaluhur, panitia teh ujug-ujug silahkan pa Muttaqien nomor hiji janten bapa teh bendu pang payunna, tadinya hoyong pang pengkerna, jadi pang payunna, ku ibu teh keun bae mening oge urang pang payunna, dicakup kabehan nana, sok naon ayena rek ngomongkeun naon di dinya eta we ku urang, eta we dugi tabuh dua belas siang, ti tabuh dalapan tos ngadaregdeg sadayana pimpinan.

Atuh anu tadina rame-rame teh di lapang teh, laleles, laluncat weh... da meren cape da kedah kedang, saur rencangan teh ti GPII na keun antep teu menang entong di lawanan keun we antep. Saotos beres tabuh dua belas, bapa jeung ibu mah uwih da

kedah nampi aya anu ti Kotamadya, ngawitan dongkap na du naon da eta na mah mung duka janten duka hente da bubar, sadayana bubar, komo ti urangna lewih mah teu hayang ngupingkeun kosong we tegal lega teh.

Alhamdulillah, ari teu ieu ulah sok ieu ari hoyong aya anu ngiring-ngiring, upami ibu teu ngiring, janten bapa teras neurakeun tugas-tugasna. Seer pangalaman nana anu eta pisan.

Waktu jana Jepang kantos ditahan duggi ka digencet panangananna ku kursi – meja, anu di Jalan Papandayan, anu janten sakola tea, tah eta didinya teh di anggo tahanan kapungkur mah – anu di anggo SGA tea, kapungkur kantos ditawiskeun ka dieu, ngan hotong dua ratus, ageng padahal mun digaleuh ku Unisba teh.

Ditahan didinya teh pedah bapa nyandak serat di gunung puyuh ti ajeungan Sanusi anu di pasantern, eta serat kanggo ka sukamanah, ka ajeungan sukamanah, anu ayeuna pan janten tokoh oge anjena teh ...saurna... mung di jalan kapendak kitu, kapendak nya ditangkap, teras dicandak didinya teh, eta mah dugi ka diksiksa,disiksana kaluar darah tina cepil, tina pangambung kaluaran darah, teras unggal dinten disiksa.

Ditahan na teh sareng urang Belanda aya opat puluh urang, ditempatken di ruangan ukuran opat meter ka opat meter teh aya du puluh urang, waktos haritangan aya anu nyusup ka bapak teh, pan bapa mah sok make eta nya pake kaen/sarung. Jadi asup kadinya pan taririseun cenah urang Balanda teh, atuh tempat papang na nya di ieu di pengkerenna. Da bapa masih keneh pamuda penginten waktos harita mah, panginten dina usia 17 – 18 tahun..... (janten perkawis carita serat teh kumaha ?).

Waktos ditahan di Madiun usia bapa teh 37 tahun, waktos ditahan dina usia sapertos Dudi (Dudi Abdullah) 37 tahun waktos di Madiun. Namung waktos nuju di kereta api bapa teh aya anu masihan serat ti Jepang, terangen bapa oge da naon eta isi serat teh, lebetkeun we kana saku, waktos diparios, tos disiksa-siksa, kapendak eta serat teh, atuh hormat cenah eta anu nyiksa ka bapa teh kitu tah, da eta panginten ninggal eta serat anu dipasih ti Jepang. Janten teu cios ditahan bapa teh, janetn tukang ngetik di kantorna ...kucuruk. Ditahanna waktos harita teh malah mah sareng si Prinsen kitu urang Belanda tea, ari pa Prawoto henteu, pa Hamka henteu diditu, pa Nasir di batu, mung du tahun, dua tahanan ditarahanna teh henteu lalami

Pa Hamka mah malih mah di mana di dieu teh di puncak teh nu ieu mah ti Ketua Masumi anu dicabutan ieu nana teh kukuna, tah bade ka pa Hamka mah nyebutna teh teu dugi-dugi saurna teh – siksana teh sapertos ieu.....(ari anu carita di gerebeg di dieu naon mih anu donggap ka bumi ?).

Nya anu ngawitan anu dicadak kanu ka RPM tea diparios, tah keleresan ibu teh nuju aya di bumi,...sok mana aya jas...bapa bawa jas hujan digantungkeun di kamar, cenah aya serat kanggo Kahar Muzakar anu di Sulawesi, aya serat duka naon seratna mah, ngan ibu teh naha ieu teh aya seratan, nuju digaledah-galedah teh da aya opatan kamana-mana, kasur oge dibukaan, sok pa – sok pa di sini, dituduh-tuduh we ku ibu teh, mung eta panto di dedet we ku ibu, nyaeta panto anuaya eta tea seratan anu ngagantung jas. Janten teu kaparios da ku ibu pantona disarandean, mangga atuh di ditu pa, disuguhan sadayana teh anu marois teh, ti enjing dugi kasonten ngagalaksakna teh duka milarian naon, penginteun bisa aya naon kitu dokumen, eta oge duka pan mung serat eta kapendak mung naon isina eta serat teh, atuh mung gewat we dijejewet.

Mun teu lepat mah waktos harita Kahar Muzakar teh pimpinan(pramesta kitu)...sanes DI – TII di Sulawesi Selatan, da ibu mah terang waktos di jaman pramesta...miliarian nya tepanga sareng Burhanudin.

....Mih upami papih ditahan di kebon waru sabaraha tahun...ah mung 6 (genep) sasih.

....Upami di eta di Sukamiskin...sami mung 6 (genep) sasih teras ka Poncol 3 (tilu) sasih, ah da teu diparios teu naon, dilebetkeun – di kaluarkeun ti Madiun teu diparios, duka mung waktos dicandak mah dan nembe saminggu di Kopertis di Jakarta mung nulis wungkul, panginte aya oge nanaonna margina diparios.

....Jadi tanpa proses adanya pangadilan kan mih...!

Proses pangadilan mah nuju ieu, nuju papih janten Panilik, ari nuju janten Panilik ters janten Ketua DPRD eta mah nyaeta kumargi aya ormas-ormas, upami bapa mah pan katelah kapilih wae di organisasi teh.

....Manawi bapa kantos ngadongeng, kumaha mantenna ngariwayatkeun nuju alit ka ibu?

Saurna mah di asuh ku pa ustad Iping tea (pa Zaenal Abidin), ajengan Iping teh dosen oge di Unisba, kantos oge janten Dekan Fakultas Syari'ah di Unisba, pun bapa waktos harita dina siswa 4 tahun, ari dipasihan bekel teh sangu sareng kere, cenah sok dibalangeun. Kawitna ti kampung Rawa, desa na Linggar Wangi, kecamatan Leuwi Sari Singaparna – Tasikmalaya.

(Carita pengalaman Fuad Hilmi Setiawan (Wowon), anak yang nomor: 2

Janten masa kecil papih, ku pun nini dirawatanna teh dugi ka SR kelas 2 – 3 nya (...naon dugi ka tamat kelas 6, pan aya di pamanna) muhun, namung kaluar ti lembur bapa pasantren di Cipasung – Singaparna, nembe masantren ka Sukabumi (...eta teh perguruan tinggi di Sukabumi teh). Janten waktos pangasuhna teh namina Ma Icun, tukang ngangaisna teh, ari ngadatnya teh anger pun bapa mah,....Icun pang melikeun bebelitini...nya.....bebeletinan, ..perbangan..? kanggo kasidah. Di Cipasung dugi katamat SD, ka Sanawiyah, teras ka Sukabumi.

Ti lembur teras ngalih ka Cipasung masantren, bari sakola SR, ti Cipasung nembe ka Gunung Puyuh (eta teh pesantren Gunung Puyuh teh perguruan tinggi) Cipasung teh Snawiyah. Teras kuliah janten Mubaligin di Joyakarta di Muhammadiyah (asalna mah ti NU).... muhun keluarga besar pun bapa mah benten, ti pun aki ti NU. Tapi dibesarkan oleh Muhammadiyah.

Ari pergaulan mah pun bapa teh kantos kieu – waktos di Gunung Puyuh, katitipan serat kanggo ka 4 jalmi, anu ka hiji; serat kanggo pa Hasan, anu ka dua; serat kanggo ka KH. Ahmad Dahlan, anu ka tilu; serat kanggo ka K.H. Nazib, teras anu ka opat; serat kanggo Prof. Cokroaminoto. Janten ku koordinator teh ka titipan serat, ternyata (ini sering diungkap dalam keterangan-keterangan beliau), jadi sumping ka pa Hasan, papih sebagai.... ieu budak suguhan tuang, pangnyadiakeun sangu, suguhan caina, di layanan lah kitu, sumping ka K.H. Ahmad Dahlan kitu sami dilayanan, ka NU nya kitu, ka K.H. Nazib kitu, manawi sampai akhir hidup beliau, beliau itu tidak pernah punya blok satu kelompok, tiasa lebetlah, ka Nu lebet – pangalaman hidup masa remaja eta teh tahun 1941 – 1942.

Yang paling berkesan bahwa beliau itu tidak mempunyai teman sepermainan di lebur na teh, karena apa, karena belajar terus cenah, ari babaturan na mah arulin, ari urang naon-naon cenah pun bapa mah diajar we jeng diajar, cek pun nini teh. Manawi teman-teman sepermainan – sebaya di lemburna rata-rata pun bapa mah tidak bergaul dengan teman sebayanya. Pada saat baru usia 10 tahun teras ke Cipasung pesantren.

Upami pemikiran di Sanusi itu adalah di Islam itu Islam demokrat sareng Islam moderat, nah itu nempel di pesantren, sebab beliau punya julukan sebagai seorang da'i yang dulu tidak pernah berpihak kepada satu kelompok katanya. Dugikeun ka pangalaman abdi anu sulit janjen ka emut wae nyaeta, pada saat beliau meninggal. Nu merasa, Muttaqien itu benar-benar NU, Persis merasa Muttaqien itu milik Persis, Muhammadiyah apalagi, sehingga waktu mau di solatkan di Unisba, saya dulu melihat pa Musada yang menjadi Imamnya dan pa Rusyad yang memberitakan tausiahnya, alhamdulillah semuanya bisa berjalan dengan baik, karena semua merasa memiliki. Teras perkawis kembang wae, ...saur rancangan anu ti Persis, ieu kembang piceun we tong di bawa ka kuburan, ...saur abdi...moal-moal di bawa ka kuburan, tenang we lah, jadi padahal kembang teh tos di dahulukan ka kuburan, sejak satu kuburan satu kembang, sa cikutra ka kembangan...ya...kita mah bukan apa-apa, kita menghargai kepada mereka, ...ya.. karena karangan bungunya juga mau dibuang kemana.

Teras ti Persis kantos nyarios, kade cenah ibu tong ngiring ka kuburan, ku abdi teh...mamih..keun we mamih mah ngajajap na dugi ka golodog...ka ibu-ibu punten pang ngarencangan pun biang. Jadi alhamdulillah tetap terpenuhi kepada semua itu. Itu karena beliau merasa dimiliki oleh semua golongan.

....Gambaran kongkrit jarang bertemu dengan anggota keluarga...

Kesehariannya bapa memperlihatkan dengan sikaf, seperti: yang dirasakan oleh saya sebagai anaknya, saya tidak pernah dikumaha – dipapatahan gitu ya, tapi dengan sikaf aja, jarang ngobrol, kecuali ke anak wanita. (.pan di Unisba oge ngawitan pangaosan teh di Unisba bapa mah, tabuh 3 tos gubah bapa mah).

Pun bapa mah mun pasea sareng abdi sok jam 2 wengi. Enggke Won mun hoyong ngobrol jeung bapa mah jam 2, atuh abdi mah sok ngadon ngenong we di dieu engke jam 2 di dihudangkeun ...cek pun bapa the sok cenah aya problem naon...

Nah selama beliau di (batan ?)...ada satuan yang paling berkesan adalah, ieu tidak pernah ka abdi menanyakan (nyerahkeun), kumaha sakola ente, kumah ente, tapi ngadangu situasi kedudukan, situasi politik sakitu raripuh, ngalangkungan serat masih ada kopy-kopy seratna..... (saur kang haw...abdi tiasa ningal)...insya Allah, masih aya serat-seratna, nanti ada beberapa kopynya.

Kawitna mah ibu mah serat-serat na mah bade khusus, sapertos serat-serat ti bapa ka ibu, oge ti ibu ka bapa, di simpen serat-serat na mah engke bade di bukukeun dibagikeun, engke aya surat anu keur barudak aya. Janten almarhum mah herin ku letah cenah, jadi kalu bicara pas hari raya, jadi untuk anak-anak tidak terlalu memprioritaskan, paling kalau ini mau nikah...kapan kalian mau nikah itu menanyakannya melau surat, waktu beliau di Kairo, Mat geus waktunya geura, tetapi kalau pas ketumu enggak pernah menyampaikannya melalui lisan, selalu lewat surat.

(Komentar pengalaman Adang M. Tsaury), anak yang nomor 8:

Paling-paling pada suasana saat mau lebaran, ada yang berulang tahun, baru beliau emmberikan tausia. Jadi yang ke seharin-harinnya men to mennya, itu jarang diberikan, mungkin karena terlalu banyak juga putranya, janten henteu hiji-hiji jadi prung we keur kasadayana, terus dicontohan saperti ngajak ka acara pengajian atanapi ceramah-cemarah belaiu, ka abdi oge kantos – Dang hayu urang ka Salawu yu – Kasalawu di Tasik kalebet ka gunung, ngawitan titabuh 9 wengi dugi ka tabuh 12 wengi, mulih-mulih ka Bandung ngan mung hayam wungkul hiji, kitu tah, sapertos kitu tah, katinggalna teh sawewengi kitu da teu sabaraha, da sanes etu nu dimaksud, mung dakwah na tea, itu anu ku abdi ka kuping, geningan dakwah na the tiasa kangge keluarga, kangge pendidikan, kangge naon-naon – sagala rupi kitu tah. Janten aya pelajaran ku abdi mah da karaos saatosna kupingkeun dakwah beliau. Jadi sifatnya pada keluarga menyampaikan dakwahnya, tidak langsung, men to men di rumah, pada saat beliau di rumah mah bersama-sama saja itu juga pada saat lebaran.

Janten upami di bumi mah papih jiga nu herey, saperti ka Susi dijembel, ya jadi gini mamih ka dieu melaui interkom, jadi ngasih-ngasih nasehat itu dari ruang kerjanya melalui interkom gitu, yaa..(itu nanti ceritanya kalau dipinta ku kang Hawe satu orang/perorangan, itu mungkin kang Hawe langkung sae..nya!). Ngawitan wae atuh ti kang Ike heula sok di sebat abah – margi tos kolot we, mangga bah ngadongeng.

Kesan-kesan dari putra-putri :

1. Kang Ike (Nashir Sidiq):

Waktu saya kelas 4 SD, sudah tahu bahwa papih ditahan yang pertama kali diketahui di tahanan di Budi Utomoitu, jati awalnya papih ditahan pada tahu 1961, taunya dari kang Wowon (Fuad Hilmi Setiawan) bahwa papih ditahan waktu kang Wowon datang ke sini, ceritanya bahwa papih ditahan setelah di panggil oleh Bung Karno pada waktu itu, bapa masih seperti biasa saja, tetapi bapa ditahan seperti seorang pejabat.

Namun sore harinya, baru datang yang menggeledah isi rumah ini, nah disitu baru ketahuan yang ditahan itu begini, dan sejak itu kita semua keluarga enggak pernah tahu di mana papih di tahan. Setiap bulan kita selalu memberikan makanan buat papih setiap bulan ke Jakarta. Jadi tidak pernah bertemu dengan papih teh itu sudah berjalan hampir 6 bulan, sedangkan yang mengantar makanan waktu itu Mama dengan mang Ading (kake) yang selalu mengantarkan makanan itu ke pa Sepi (pa Sepi itu penguasa orang tertinggi waktu itu) di Jalan Merdeka Barat Jakarta. Pada saat mengantarkan makanan itu harus meminta surat tanda terima. Pada sedang menunggu tanda terima, datanglah satu mobil, kelihatan dari jauh pikiran saya kok kaya papih – langsung dikejar betul itu papih – langsung saya gabrug papih, yaa namanya juga seorang anak sama bapanya, waktu itu umur saya masih sekolah di kelas 5 SD lah kira-kira. Mungkin pikiran papih pada saat itu merasa tepat pada waktunya bahwa ini harus segera ngasih tahu kepada keluarga, mengenai keberadaan papih ditahan, lalu membisikkan kepada saya bahwa papih sekarang ditahan di salah satu tempat yaitu di RTM Budi Utomo dan sejak itulah tahu papih ditahan di RTM Budi Utomo.

Selanjutnya baru kita semua keluarga tahu keberadaan papih – bahkan mamih sendiri juga yang mengurus-ngurus surat-suratnya. Akhirnya kita semua sudah mulai bisa ngurus surat izin besuk ke RTM Budi Utomo.

Di RTM Budi Utomo papih di tahan kurang kurang lebih 2 tahun. Sejak itu papih diangkat oelh Sidema ditahanan itu menjadi lurah, karena katanya yang bisa menjebatani semua pihak. Ketika itu saya yang mengurus surat pada saat kelas 5 atau 6 SD, sedangka pada waktu itu tidak gampang pergi ke Jakarta, di usia seperti itu kadang-kadang masih beloon gitu. Jadi memang penampaan dirinya di situ kita menjadi dewasa, pada suatu saat saya pernah mengurus surat besuk, saya enggak tahu bahwa ngurus surat besuk itu adanya di Kejaksaan Agung waktu itu di Jalan Banteng – Jalan Budi Utomo, rupanya di situ bukan di Jaksa Agung, tetapi di Jaksa Agung Muda katanya. Jadi saya biasa saja mengurus surat besuk lalu diterima oleh penjaganya dan penjaga itu bilang ..ya tunggu katanya, mungkin pikiran saya sebagai anak kecil waktu itu – ditunggunya pada hri itu juga, ternyata ditunggunya seminggu lagi. Pada saat itu datanglah yang namanya pa Brigjen Sunaryo....

B E R S A M B U N G K E K A S E T : I I

Ngawitan kagungan putra nuju di Jalan Natawijaya, terus Ike lahir oge di Jalan Natawijaya.